

STRATEGI-STRATEGI BELAJAR BAHASA ASING

Amri Isyam

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims at describing foreign language learning strategies which should be possessed by each foreign language learner because their success or failure doesn't depend only on the lecturer's language teaching but also very much on the foreign language learning strategies. There are a lot of foreign language learning strategies; however, at least, there are fourteen foreign language learning strategies that they should possess and apply if they really want to succeed in learning a foreign language. The strategies will be enough for foreign language learners to reach their learning targets if they can possess and apply them as well as possible in learning whatever foreign language, like English for example. In addition to the fourteen strategies, how they will find or get them will also be presented and discussed in the article. It is advisable that a foreign language teacher or lecturer save a small amount of time of his/her teaching hours to teach those strategies, and that a learner apply them as well they can or make his/her own effort to find and apply them.

Key words/phrases: *foreign language learner, strategy, and foreign language learning strategy*

A. PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa asing (selanjutnya disebut *pembelajar*), baik itu pelajar sekolah menengah maupun mahasiswa, adalah faktor yang paling penting dalam belajar bahasa asing. Keberhasilan atau kegagalan dia akan ditentukan oleh apa yang dia sumbangkan. Pembelajar cenderung menyalahkan guru/dosen, keadaan, dan bahan pengajaran itu sendiri bila dia kurang berhasil dalam belajar; pada hal, sebab-sebab yang paling penting atas keberhasilan atau kegagalan dia bisa ditemukan dalam dirinya sendiri (Rubin dan Thompson, 1983).

Belajar bidang studi apa saja memerlukan strategi, dalam hal ini termasuk juga belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris. Pembelajar tidak cukup hanya mengandalkan kemauan, kecerdasan, dan pengajar saja, tetapi dia juga harus punya strategi belajar kalau dia betul-betul ingin lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa asing yang sedang dia pelajari.

Menurut pengamatan penulis banyak pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih belum mengetahui atau belum banyak mengetahui strategi-strategi belajar sehingga mereka gagal atau kurang berhasil. Kalau mereka mengetahui atau lebih banyak tahu strategi-strategi belajar bahasa asing dan menerapkannya dengan baik, penulis yakin mereka tidak akan gagal atau bahkan mereka akan jauh lebih berhasil. Guru/dosen bahasa Inggris dituntut tidak hanya mengajarkan bahasa Inggris tetapi juga mengajarkan strategi-strategi belajarnya.

Di sini penulis akan membahas ***beberapa strategi belajar bahasa asing*** yang bisa diterapkan tidak hanya dalam belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris, tetapi juga dalam belajar bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Jerman, Perancis, Arab, Jepang, dll. Walaupun penulis hanya akan memberikan contoh-contoh penerapan strategi-strategi belajar bahasa asing dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing agar bisa lebih dipahami dan

diterapkan oleh pembelajar bahasa asing tersebut, namun pembelajar bahasa asing lainnya, seperti yang disebutkan terdahulu, diharapkan pula bisa memberi atau mencari contoh-contoh dalam bahasa asing yang sedang dia pelajari, apakah itu pada tingkat sekolah lanjutan atau perguruan tinggi.

Tetapi menurut penulis kata *strategi* perlu dijelaskan sebelum penyajian dan pembahasan *strategi-strategi belajar bahasa asing* yang dimaksud untuk mendapatkan pemahaman yang sama, baik antara penulis dan pembaca maupun di antara pembaca sendiri. Setelah penyajian dan pembahasan strategi-strategi itu, dia juga akan menjelaskan siapa dan bagaimana mengajarkan strategi-strategi itu pada pembelajar.

Di antara kita, yang berprofesi dalam bidang pengajaran bahasa, penulis yakin sekali tidak ada yang tidak pernah menggunakan kata *strategi*, apakah itu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan profesi kita maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada orang-orang dalam kelompok-kelompok profesi lainnya. Bahkan dalam koran-koran atau buku-buku ilmiah kita sering menemukan kata ini, seeperti halnya juga dalam masyarakat, kita tidak jarang mendengar mereka menggunakan kata strategi dalam percakapan mereka, misalnya dalam mengomentari sebuah tim dalam pertandingan sepak bola perebutan Piala Dunia. Akan tetapi, apakah kata strategi itu dipahami dengan pengertian yang sama? Menurut penulis, kemungkinan besar belum, makanya dia akan jelaskan pengertian kata tersebut seperti berikut.

Kata *strategi* berasal dari bahasa Perancis dan Jerman: *strategos* yang berarti *general* (Guralnik, 1971). Strategi dalam bahasa Inggris berarti (1) *seni dalam merencanakan operasi perang, khususnya pergerakan-pergerakan Angkatan Darat dan Angkatan Laut menuju posisi yang disenangi untuk bertempur*, (2) *keterampilan mengelola atau mengatur sesuatu*.

Kata ini bersinonim dengan *tactic* yang berarti (3) *alat atau siasat untuk mencapai*

sesuatu, dan (4) *rencana atau cara melaksanakan sesuatu* (Guralnik, 1971; dan Hornby, 1981). Arti yang paling cocok dengan apa yang akan dipaparkan di sini adalah yang nomor dua, tiga, dan empat yang bisa dirangkum menjadi: *keterampilan, siasat, atau cara untuk mengatur, melaksanakan, atau mencapai sesuatu*.

Jadi, strategi belajar bahasa asing adalah *keterampilan, siasat, atau cara mengatur dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan dalam belajar bahasa asing*. Dengan demikian, pembelajar bahasa asing yang mempunyai strategi belajar adalah pembelajar yang mempunyai keterampilan, siasat atau cara untuk mengatur dan melaksanakan proses belajar dalam dirinya untuk mencapai keberhasilan yang diinginkannya.

B. STRATEGI-STRATEGI BELAJAR BAHASA ASING

Menurut Nunan (1991), strategi belajar bahasa (asing) adalah proses mental. Dia menyebutkan bahwa penelitian mengenai strategi belajar bahasa asing telah berkembang luar biasa, seperti dalam Rubin dan Thompson (1983), Reiss (1985), Pearson (1988), Willing (1988), dan Wenden (1991). Masing-masing mengemukakan strategi-strategi belajar bahasa asing temuan mereka. Namun, yang akan dibahas di sini adalah strategi-strategi belajar bahasa asing yang dikemukakan oleh Rubin dan Thompson (1983) yang didukung oleh Oxford (1990), Nunan (1991), dan Brown (1994). Strategi-strategi belajar bahasa asing yang dimaksud ada **empat belas**, dan **strategi nomor satu** terdiri dari **empat sub-strategi**. Strategi-strategi belajar bahasa asing itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan strategi belajar yang paling cocok.

Perlu diingat bahwa jika pembelajar tidak bisa menerapkan strategi belajar yang paling cocok bagi dirinya, dia mungkin tidak akan berhasil dalam belajar bahasa asing. Dialah yang paling kenal dengan dirinya; oleh sebab itu, dia harus meman-

faatkan pengetahuan mengenai dirinya sendiri untuk membimbing dia belajar.

Orang belajar dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian orang sangat analitik. Mereka memerlukan aturan untuk segalanya. Sebagian lagi sangat intuitif. Mereka mengumpulkan contoh-contoh dan menirunya. Sebagian memerlukan pengulangan berkali-kali, sedangkan sebagian lagi memerlukan sekadarnya saja. Oleh karena itu, pembelajar harus berusaha mencari strategi yang paling cocok/baik untuk dirinya. Ada lima saran yang harus dia lakukan:

a). *Memperhatikan keberhasilan-keberhasilan dia sendiri dalam belajar.*

Untuk tatabahasa Inggris, misalnya, dia harus memperhatikan apakah dia menguasai lebih baik bila dia mengerjakan latihan-latihan yang di rancang khusus, seperti mengisi/melengkapi titik-titik, atau mengubah bentuk kata, atau bila dia diminta menyampaikan suatu pesan atau berita secara lisan atau tertulis. Dia juga harus menentukan mana latihan yang paling membantu dia, seperti latihan terjemahan, latihan secara mekanik, menjawab pertanyaan, mengarang, dsb. Di samping itu, dia juga harus melihat apakah latihan-latihan lisan atau tulisan lebih membantu dia, dan apakah dia menguasai aturan lebih baik bila aturan itu dijelaskan sebelum latihan diberikan, atau bila dia menarik kesimpulan sendiri mengenai aturan itu.

b). *Memperhatikan keberhasilan belajar orang lain.*

Dia harus bertanya pada pembelajar lainnya bagaimana cara mereka memperoleh jawaban yang benar dan bagaimana cara menghafal sesuatu, dan melihat apakah strategi mereka bisa dia terapkan. Misalnya, mereka menerka arti kata bahasa Inggris yang tidak dia ketahui artinya. Dia harus bertanya bagaimana mereka melakukannya. Kadang-kadang dia harus memperhatikan bagaimana orang lain membuat catatan-catatan, aturan-aturan, dan daftar-daftar kosa kata. Dia juga bisa bertanya bagaimana melakukan latihan, di mana dan bagaimana cara mereka mencari penutur asli untuk berbahasa Inggris dengannya, dsb.

c). *Memanfaatkan baik mata maupun telinga.*

Dia harus melihat apakah sebagian tugas dia selesaikan lebih baik melalui pendengaran dan sebagian lagi melalui penglihatan. Misalnya, dia mungkin menemukan bahwa mendengarkan tep rekorder membantu dia memperbaiki pemahaman secara lisan dan menghafal dialog, tetapi dia mungkin menguasai kosakata lebih baik bila dia mempergunakan *flash cards*.

d). *Terus mempergunakan cara-cara belajar yang cocok bagi dia.*

Bila dia telah mengetahui cara-cara belajar yang paling cocok, dia harus mempergunakannya terus-menerus dan meninggalkan cara-cara yang tidak cocok.

e). *Tidak boleh terikat.*

Pembelajar bahasa asing harus mengikuti sasaran-sasaran belajar yang telah dia tentukan sendiri. Misalnya, kalau sasaran belajarnya mengembangkan kema-hiran berbicara, dia bisa belajar secara bebas mengenai pelapalan atau pengucapan walaupun pengajar tidak menyuruhnya.

2. *Mengatur informasi bahasa dan program belajar.*

Di samping pembelajar harus mengatur informasi mengenai bahasa, dia juga harus mengatur program belajarnya sendiri.

Pembelajar bahasa asing harus mengingat banyak aturan mengenai pelafalan, kosakata, dan tatabahasa. Walaupun buku teks dan pengajar telah menjelaskan/memberikan informasi dengan cara-cara tertentu, dia masih harus mengatur bahan rujukan dan tinjauan.

Untuk pelapalan, dia harus menyediakan buku catatan dan mencatat aturan-aturan pelapalan, terutama yang menjadi masalah bagi dia. Untuk kosakata, dia lebih baik mengelompokkan kata-kata menurut prinsip tertentu. Misalnya, menurut kategori umum: perabotan, uang, makanan, kata kerja, kata sifat, dsb., atau menurut keadaan di mana kata-kata itu muncul, misalnya di restoran: pelayan, meja, menu, makan, biaya/tagihan, atau menurut fungsi: salam, pembuka percakapan, ucapan terima kasih, ucapan saat berpisah, dlsb. Untuk tata-

bahasa, dia disarankan membuat tabel-tabel tatabahasa menurut dia sendiri dengan cara yang paling berarti atau bermanfaat bagi dia, dan menambahkan semua informasi baru yang dia peroleh. Misalnya, dia bisa membuat tabel konyugasi kata kerja dalam tensis yang berbeda-beda, atau tabel deklensi/pentasrifan kata benda.

Kebiasaan-kebiasaan yang membawa hasil adalah salah satu unsur yang penting untuk menguasai bahasa; oleh sebab itu, pembelajar harus merencanakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan melaksanakannya. Dalam merencanakan kebiasaan-kebiasaan belajar, dia harus membuat daftar belajar yang teratur dan mengikutinya dengan disiplin karena bahasa dipelajari sedikit-sedikit, dan tidak mungkin dipelajari tergesa-gesa dan hanya sekali-sekali, melainkan terus menerus. Di samping itu, dia harus mengerjakan latihan-latihan yang disuruhkan dan sebaiknya tidak mengerjakannya di saat-saat terakhir, dan meresapkannya ke dalam hati atau menghayatinya.

Juga, dia harus mencari waktu belajar yang terbaik agar pikirannya bisa menerima pelajaran. Yang tidak kalah pentingnya pula, dia dianjurkan mempelajari sesuatu yang baru tiap hari di samping yang ada dalam pelajaran/perkuliahan. Misalnya, untuk kosakata, hari pertama mengenai warna, hari kedua mengenai sayuran-sayuran, hari ketiga mengenai pekerjaan, dst.

3. Memiliki daya kreativitas.

Untuk menguasai bahasa asing, seorang pembelajar harus terlibat secara pribadi. Dia harus bermain dengan bahasa tersebut untuk membentuk dan mendapatkan rasa bahasa. Dalam beberapa hal, bahasa itu harus menjadi bagian dirinya dari pada tetap merupakan sistem mekanik luar yang bisa dia gunakan menurut perintah. Belajar bahasa mirip dengan belajar bersepeda. Seseorang bisa menjelaskan dengan tepat apa saja yang dilakukan dalam mengendarai sepeda, tetapi sampai orang yang belajar naik sepeda dan mengayuhnya beberapa kali, pelajaran itu belumlah lagi berarti. Oleh sebab itu, si pembelajar

bahasa asing harus memiliki daya kreativitas.

Dia harus melakukan percobaan dengan aturan-aturan tatabahasa karena umumnya aturan mempunyai batasan atau pengecualian yang harus dia temukan agar dia bisa memakai bahasa asing yang dia pelajari secara efektif. Contoh dalam bahasa Inggris, sekali dia tahu bahwa kata-kata yang huruf akhirnya *-x* bentuk jamaknya ditambah akhiran *-es*, seperti *box-boxes*, dia bisa terus menerapkannya sampai dia temukan bahwa *fox-foxes* benar, tetapi *ox-oxes* tidak benar, melainkan *ox-oxen*.

Dia juga harus mencobakan cara-cara baru menggunakan kata-kata. Bila dia telah mempelajari sebuah kata kerja untuk suatu keadaan, dia harus mencoba menggunakannya untuk keadaan lain. Contoh, jika dia telah mempelajari kata kerja *finish* dalam konteks *to finish work*, dia harus mencobakannya dalam konteks lain, seperti *to finish school* dan memperhatikan reaksi pendengar. Jika pemakaiannya tidak bisa diterima, dia harus menanyakan mengapa.

Selanjutnya, dia juga harus mencobakan dengan bagian yang berulang. Umumnya bahasa mempunyai unsur tertentu untuk membentuk kata lain dengan cara yang cukup teratur. Contoh, akhiran *-er* dalam bahasa Inggris sering ditambahkan terhadap kata kerja untuk menyatakan pelaku kegiatan, seperti *read-reader*, *ride-rider*. Dia sebaiknya juga mencobakan bahasa sebagai seni dengan menulis puisi atau drama berdasarkan percakapan-percakapan yang telah dia haapal, atau menulis teks untuk gambar-gambar kartun kesukaan dia. Di samping itu, dia juga lebih baik memainkan permainan bahasa, seperti *scrabble*, *What's My Line?*, *Simon Says*, teka-teki, teka-teki silang, dlsb.

4. Mencari kesempatan.

Pembelajar bahasa asing harus aktif. Pembelajar yang berusaha secara sadar mempraktekan bahasa asing dan mencari kesempatan menggunakan apa yang telah mereka pelajari lebih berhasil dari pembelajar yang bersikap pasif dan menyerah-

kan semuanya pada pengajar. Dia harus mengatasi masalah-masalah dan memasuki keadaan di mana dia **harus** berbicara, membaca, menulis, dan mendengar bahasa asing. Untuk itu dia disarankan melakukan beberapa hal.

Dia harus melakukan semua kegiatan kelas walaupun pengajar tidak menyuruhnya. Misalnya, bila pengajar mengajukan pertanyaan pada pembelajar lain, dia harus juga menjawabnya dalam hati, atau bila pembelajar lain mengerjakan latihan lisan, dia juga harus mengerjakannya dalam hati dan membandingkan jawabannya dengan jawaban mereka serta mendengarkan pembelajar lain atau pengajar bila dia mengoreksi jawaban tersebut.

Berikutnya, dia harus bertanya dalam bahasa asing, berinteraksi dengan penutur asli dan ahli termasuk pengajar dan dengan pembelajar sekelas atau pembelajar lain, mendengarkan bahasa asing tersebut secara teratur, membaca sesuatu dalam bahasa asing tersebut dengan teratur, menulis dalam bahasa asing itu dengan teratur, dan berlatih dalam hati dalam bahasa asing itu secara teratur.

5) *Belajar hidup dengan ketidakpastian.*

Hal-hal yang mendua artinya yang ditandai dengan kerumitan, sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak diharapkan, atau tidak ada perbedaan yang jelas, sering ditemukan pembelajar bahasa asing karena dia tidak memahami kalimat, paragraf, atau percakapan yang mengandung kata-kata atau struktur yang tidak dia ketahui. Orang-orang yang tidak menyukai ketidakpastian cenderung bingung, menarik diri, berhenti, atau menghindari melakukan kontak lebih jauh dengan bahasa tersebut, dan mereka lebih suka keadaan yang aman di mana semuanya telah dilatih, didril, atau diterangkan. Perilaku seperti ini tidak ada gunanya, sebab pembelajar bahasa asing harus belajar mengatasi ketidakpastian.

Untuk mengatasi ketidakpastian, dia harus menghindari kesanggattergantungan pada kamus karena untuk memahami intisari apa yang dibaca dia tidak perlu memahami arti setiap kata. Dia tidak boleh

bingung bila dia tidak memahami apa yang dikatakan orang lain padanya, melainkan berusaha mengatasinya dengan mengatakan pada orang itu juga dalam bahasa asing yang dipelajari bahwa dia tidak paham, dan memintanya mengulangi. Akan tetapi cara yang terbaik, dia tidak mengatakan bahwa dia tidak paham melainkan hanya memmta orang itu menjelaskan kata-kata atau frase yang tidak dipahaminya.

Di samping itu, bila dia sedang berbicara dia tidak yakin dengan penggunaan kata-kata, frase-frase, bahkan tensis, dia harus terus berbicara dengan kecepatan yang normal dan tidak begitu khawatir dengan masalah tersebut karena dia harus ingat bahwa tujuan dia adalah untuk berkomunikasi.

6) *Menggunakan hal-hal yang membantu ingatan.*

Hal-hal yang membantu ingatan adalah teknik-teknik yang lebih memudahkan menghafal dengan mengatur pokok-pokok bahasan menjadi pola-pola dan menghubungkannya. Banyak macam hal yang membantu ingatan. Pembelajar harus mencobakan bermacam hal itu untuk melihat mana yang paling baik.

Dia harus mencoba menggunakan sajak karena hal-hal yang bersajak sering lebih gampang diingat. Misalnya dalam menghafal kata-kata bahasa Inggris, dia harus melihat jika sebagian saling bersajak atau bersajak dengan kata-kata lain, seperti: *might, light; meet, meat, plain, plane*, dsb.

Berikutnya, dia harus mencoba mempelajari dan menggunakan kata-kata yang huruf atau suku awalnya sama secara bersamaan, misalnya dalam bahasa Inggris kata tanya yang mulai dengan huruf *wh-*, seperti *who, what, why, which*, dsb., atau keterangan waktu, seperti *today, tonight, tomorrow*.

Selanjutnya, dia disarankan mencoba menghubungkan kata-kata dengan hal-hal fisik seperti warna, ukuran, bunyi, bau, rasa, atau ciri-ciri fisik lainnya. Misalnya, dalam mengingat nama-nama sayuran dan buah-buahan, dia bisa menghubungkan sebagian dengan warna merah dan bentuk

bulat, yang lainnya dengan bentuk panjang dan warna hijau. Menghubungkan kata dengan fungsinya juga hal yang disarankan untuk dia coba; misalnya, bila dia menghafal kata mengenai perabotan, dia harus mencoba mengelompokkannya mana yang untuk duduk, tidur atau berbaring, dsb.

Menggunakan hubungan kata-kata yang alami menurut lawan atau pasangannya juga harus dia coba, seperti *hot-cold*, *bad-good*, dsb, atau *brother-sister*, *husband-wife*, *teacher-student*, dsb. Selain itu, mempelajari kata-kata menurut kelompoknya, seperti warna, nama hari dan bulan, bilangan, pekerjaan/profesi, dsb, juga sebaiknya dia coba.

Memelajari kata-kata yang berhubungan: *white-whiten-whitish*, *think-thought-thinker*, dsb., mengelompokkan kata-kata menurut kelompok tata bahasa: kata benda, kata kerja, kata sifat, dsb, dan menghubungkan kata-kata dengan konteksnya untuk mengingat kata tersebut: *breakfast* dengan apa yang biasa atau yang baru saja dibicarakan saat *breakfast*, adalah tiga hal yang harus pula dia cobakan.

7) **Memanfaatkan kesalahan.**

Dalam belajar bahasa asing kesalahan tidak bisa dihindarkan karena umumnya kesalahan itu disebabkan oleh proses belajar itu sendiri, namun pembelajar harus berusaha melihatnya sebagai sumber informasi yang potensial dan cara untuk memperbaiki kemampuan.

Jadi, dia tidak boleh diam saja karena takut membuat kesalahan. Dia harus ingat bahwa belajar bahasa adalah proses yang berangsur-angsur dan menghendaki banyak latihan, termasuk membuat kesalahan dan memperbaikinya. Tanpa latihan dia tidak akan pernah merasa bisa berbicara tanpa kesalahan.

Bila dia ingin kesalahannya diperbaiki, dia harus membicarakannya dengan pengajar kapan dia ingin kesalahan itu diperbaiki. Saat yang paling baik adalah ketika dia sudah selesai berbicara. Bukan pada saat dia sedang berbicara karena akan mengganggu jalan pikirannya.

Bila mungkin, dia harus belajar dari kesalahan atau menjadikan kesalahan sebagai sumber belajar dengan membedakan antara kesalahan dan kekeliruan atau keseleo, memahami mengapa dia selalu membuat kesalahan tertentu, memahami koreksi pengajar atas tugas-tugas, menggabungkan koreksi pengajar dengan sistem aturan dia sendiri, memusatkan perhatian sebaik-baiknya pada tata bahasa bila melakukan latihan lisan tata bahasa di kelas dan mengulangi koreksi pengajar dengan seksama, dan memperhatikan apakah usaha tambahan mempengaruhi kemampuan bahasanya.

Selain itu, dia harus membedakan antara kesalahan lisan dan tulisan. Kesalahan lisan terjadi karena desakan untuk menanggapi dengan cepat, dan dia tidak usah terlalu menghiraukannya sebab pendengar tidak punya waktu untuk menganalisisnya. Akan tetapi, pembaca mempunyai cukup waktu untuk menganalisis kesalahan tertulis. Oleh karena itu, dalam menulis dia harus lebih memperhatikan tata bahasa dan kosa kata.

8) **Menggunakan pengetahuan kebahasaan.**

Bahasa-bahasa sering menunjukkan kemiripan pelapalan, tata bahasa, kosa kata, dan idiom. Dalam hal ini pembelajar bisa menerapkan apa yang telah dia ketahui mengenai bahasa ibunya atau bahasa lain yang sudah dia pelajari. Penerapan seperti ini bisa melibatkan baik item-item khusus seperti kata-kata dan ungkapan-ungkapan, dan aturan tata bahasa, maupun pembentukan kata atau pengembangan kosa kata.

9) **Membiarkan konteks membantu.**

Arti sebuah kata atau frase dijelaskan oleh penggunaannya dalam kalimat atau situasi sosial tertentu yang lazim disebut konteks. Pembelajar harus memperhatikan hubungan antara masing-masing kata, dan hati-hati dengan kata-kata yang dipakai menurut konteks yang tidak ditemukan dalam bahasa ibunya. Misalnya, dalam bahasa Inggris dia bisa mengatakan *shoot tigers* dan *shoot baskets*, tetapi dalam bahasa Indonesia hanya *menembak hari-*

mau (shoot tigers), atau untuk orang: *tall* dan untuk bangunan: *tall* dan *high*. Di samping itu, pembelajar harus menggunakan konteks frase, kalimat, dan percakapan untuk memahami arti masing-masingnya, serta memperhatikan konteks sosial.

10) Belajar menerka dengan benar.

Dalam belajar bahasa asing, pembelajar perlu selalu berusaha membaca dan mengartikan pesan dan maksud pembicara. Untuk melakukan ini, dia harus menerapkan apa yang dia ketahui mengenai dunia dan komunikasi secara umum. Dia bisa menggunakan beberapa cara untuk menerka pesan.

Dia bisa mencari dan melihat gambar dalam cerita, percakapan, atau bacaan karena dalam memahami masing-masingnya tersebut gambar itu bisa membantu mencari pokok bahasan, suasana, atau latar. Berikutnya, memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang penting adalah keterampilan kunci dalam proses belajar untuk mencari apa yang dibahas atau pesan karena itu dia juga harus melakukan ini. Selanjutnya, yang harus dia lakukan adalah menggunakan kemungkinan-kemungkinan kejadian untuk membantu memahami sebuah kalimat; misalnya, kalau dia mendengar : *'They went to the sport arena to buy some*' kemungkinan besar kata yang tinggal adalah *tickets*. Hal lain yang harus dia lakukan menganggap apa yang dikatakan seseorang langsung berhubungan dengan sesuatu yang dia alami saat itu. Umumnya percakapan berhubungan dengan keadaan saat itu, seperti cuaca, lingkungan sosial, perasaan, atau perbuatan. Jadi, sangat gampang bagi dia menentukan apa yang sedang dibicarakan walaupun dia belum banyak mengetahui bahasa yang dipakai, seperti bahasa Inggris misalnya.

11) Mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan secara keseluruhan.

Pembelajar bahasa asing sering menemukan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan seperti *'Let the sleeping dog lie. Run into an old friend. So-so'* yang bisa

dipahami hanya dari konteksnya, bukan dari menganalisis kata demi kata. Cara terbaik bagi dia untuk mengatasi ungkapan-ungkapan seperti ini, yang kadang-kadang disebut idiom, adalah mempelajari dan menggunakannya secara keseluruhan tanpa menghiraukan seluk-beluk kata-katanya.

Mengingat kembali konteks di mana pertama kali dia mendengarkan atau melihat sebuah idiom akan membantu dia mengingat dan menggunakannya dengan benar. Dia juga harus menerima dengan yakin perbaikan dari pengajar atau penutur asli mengenai idiom yang dia pakai. Selain itu, dia harus mempelajari pepatah, peri bahasa, dan sejenisnya, bagian-bagian lagu, puisi, iklan, dan sebagainya, dan yang tidak kalah pentingnya, mempergunakan ungkapan-ungkapan dan dialog-dialog dalam buku teks yang sudah dia pelajari di sekolah.

12) Mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada penutur asli

Pembelajar perlu mengidentifikasi dan mempelajari cara-cara penutur asli melakukan percakapan dan mencapai tujuan komunikasi karena tujuan utama belajar bahasa asing adalah untuk berkomunikasi. Dalam bahasa Inggris, percakapan bisa dimulai dengan *Hello, Hi*, dsb., dan diakhiri dengan *Take care, See you later*, dsb. Untuk mendorong pembicara terus berbicara atau melanjutkan pembicaraan, komentar-komentar seperti *Yeh, Good, Really?, How strange*, dsb. dipergunakan sebagai selaan untuk menunjukkan bahwa pembelajar sebagai pendengar memperhatikan dan mengikuti percakapan. Untuk menunjukkan ketidakpahaman adalah *I don't understand, What do you mean?, Can you repeat that phrase?*, dsb. Untuk mengungkapkan pujian atau kritikan: *You look nice, What a good idea!* atau *How awful!*. Untuk menyatakan setuju: *I agree, Certainly, You are right*, dan tidak setuju: *I don't agree*. Untuk mengungkapkan reaksi bawahan kepada atasan atas suatu ide: *What do you think of that idea?* bukan *That was a dumb idea*. Untuk melibatkan lawan bicara:

Don't you think so?, What's your opinion?, What do you think of that?, dsb.

Selanjutnya, untuk mengatur atau memenej percakapan, ungkapan seperti *Hey, Mary* sebagai penarik perhatian, *Thank you so much* atau *Excuse me* sebagai ungkapan sopan santun, *Let's* sebagai saran/ajakan, dan *Come here*, atau *Wait a minute* sebagai permintaan. Untuk menerima atau menolak ajakan/undangan: *I'd love to, How nice of you to invite me* dan *I'll be there*. Untuk minta tunjuk jalan atau arah: *Is this the road to, How can I get to, How far is the from here?, dsb.*, dan untuk menawarkan bantuan: *May I help you?, Do you mind if I help you?, dsb.*

13) Mempelajari teknik-teknik berbicara.

Karena pelibatan dan peran serta dalam percakapan memberikan kesempatan yang terbaik untuk berlatih dan belajar bahasa asing, pembelajar sebaiknya mempunyai teknik-teknik untuk memelihara percakapan. Dia tidak boleh membiarkan perhatian terhadap ketepatan tata bahasa dan rasa takut membuat kesalahan menghambat dia berlatih berbicara. Berikut ini beberapa teknik berbicara yang mungkin digunakan.

Dia harus mempergunakan apa saja yang dia ketahui untuk menyampaikan pesan walaupun ada cara-cara yang lebih baik untuk mengatakannya, misalnya: *Please give me that* cara yang lebih baik: *Could you please pass me the salt?*. Jika dia tidak tahu atau lupa kata yang tepat yang dia inginkan dia bisa mengatakannya dengan cara lain, misalnya jika dia lupa kata untuk *warm* dia bisa mengatakan *not very hot*, untuk *hat* dia bisa mengatakan *thing on top of your head*. Jika pendengar sukar memahami dia atau sukar bagi dia melapalkan suatu kata, dia harus berusaha menjelaskan maksudnya atau menggantinya dengan memakai sinonim atau kata-kata yang berarti sama. Bila seseorang tidak memahami dia, dia bisa berbicara lebih pelan, mengeja kata atau ungkapan yang tidak dipahami, atau mengulanginya beberapa kali. Bila dia lupa atau tidak tahu kata untuk sesuatu atau bagaimana mengatakan sesuatu, dia bisa bertanya pada lawan bicaranya: *What do you call*?

atau *How do you say*?. Sedangkan *Well, Let's see*, dan *You know* bisa pula dia pergunakan sebagai ungkapan pengisi bila saat-saat keraguan muncul, atau di saat sedang mencari kata, ungkapan, atau ide ketika dia berbicara.

14 Menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

Cara seseorang mengatakan sesuatu sering lebih penting dari apa yang dia katakan. Dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris, banyak bentuk untuk mengungkapkan maksud yang sama. Pembelajar harus memperhatikan perbedaan bentuk teguran dan kepada si apa dia bisa dipergunakan, misalnya *Hi* untuk sesama teman pembelajar, dan *Good morning* untuk orang yang lebih dihormati. Dia juga harus mencari cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang serupa sekaligus mencari perbedaan makna sosial, misalnya *Switch on the fan* dari pengajar kepada pembelajar, dan *It's hot in here* dari pembicara seminar kepada peserta seminar. Dia harus pula memperhatikan perbedaan atau variasi yang dipergunakan oleh lawan bicaranya dan mencobakannya di saat yang lain. Di samping itu, kalau dia anak muda, dia harus berusaha pula mempelajari ungkapan populer seperti *Hi*, atau *Hi, guys*, tetapi dia harus ingat bahwa ungkapan seperti ini tidak berlaku pada orang yang lebih tua/suasana resmi.

Karena contoh-contoh tersebut di atas adalah contoh-contoh dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bagi pembelajar bahasa asing lainnya, seperti bahasa Perancis, Jerman, Arab, Cina, Jepang, dsb., alangkah baiknya kalau dia mencari atau mempergunakan contoh-contoh dalam bahasa asing yang sedang dia pelajari.

Sebenarnya, banyak lagi strategi belajar yang lain seperti yang disebutkan Oxford (1990). Dia mengemukakan taxonomi strategi belajar yang lebih komprehensif. Menurut dia ada **50 strategi** yang dibedakan menjadi **enam kategori** dan **dua taxonomi**. Taxonomi yang pertama dikenal sebagai **strategi kognitif** atau **strategi langsung** dan yang kedua

sebagai **strategi metakognitif** atau **strategi tidak langsung**.

Strategi langsung meliputi:

- (1) mengingat lebih efektif
- (2) menggunakan semua proses kognitif
- (3) mengimbangi pengetahuan yang hilang

Strategi tidak langsung mencakup:

- (4) mengatur dan mengevaluasi pembelajaran
- (5) mengendalikan emosi
- (6) belajar dengan orang lain

Strategi-strategi yang disebutkan Rubin dan Thompson (1983) seperti yang telah diuraikan di atas sudah mewakili ke dua taxonomi dan enam kategori yang baru saja disebutkan; namun, harus diakui akan jauh lebih lengkap apabila kelimpuluh strategi yang dikemukakan Oxford (1990) tersebut diuraikan pula di sini. Karena ruang yang sangat terbatas, penulis sangat tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Akan tetapi, yang jelas kalau keempat belas strategi tersebut diterapkan pembelajar, menurut penulis hasilnya akan luar biasa bagus.

Siapa dan bagaimana mengajarkan strategi-strategi itu

Strategi-strategi yang dipaparkan tidak begitu saja sampai atau diketahui pembelajar. Bagi pembelajar yang aktif, serta minat dan kemampuan membacanya tinggi, dia akan menemukan strategi-strategi tersebut melalui sumber-sumber yang disebutkan/ada yang bisa dia pinjam di perpustakaan sekolah/jurusan atau universitas.

Sebaliknya, bagi pembelajar yang kurang aktif dan minat dan kemampuan membacanya rendah, perlu ada orang yang menyampaikan dan menjelaskannya, dan orang itu adalah pengajar, guru atau dosen. Pengajar, di samping tugasnya mengajarkan materi ajar dan mengendalikan pembelajaran, harus mengajarkan strategi-strategi belajar bahasa asing tersebut karena strategi-strategi yang dimaksud bisa diajarkan.

Ada paling tidak empat pendekatan yang berbeda untuk mengajarkan strategi-strategi belajar bahasa asing itu (Brown, 1994).

- (1) Ajarkan strategi-strategi melalui teknik-teknik interaktif
- (2) Gunakan teknik-teknik pengimbang
- (3) Buat suatu daftar strategi
- (4) Berinisiatif memberikan nasehat

C. SIMPULAN DAN SARAN

Penyebab ketidakberhasilan atau kurangberhasilan dalam belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris tidak bisa semata-mata dituduhkan pada pengajar bahasa asing tersebut karena potensi keberhasilan itu lebih banyak terletak dalam diri pembelajar itu sendiri. Dia tidak bisa hanya mengandalkan pengajar dan kecerdasan otak saja, tetapi dia juga harus mempunyai strategi-strategi belajar yang baik, dan strategi-strategi tersebut bisa dia perdatap melalui usaha sendiri atau melalui pengajar bahasa asing yang dimaksud. Paling tidak, ada 14 (empat belas) strategi belajar bahasa asing (ini sudah cukup) yang harus dia punyai dan terapkan kalau dia sungguh mau berhasil dalam belajar bahasa asing apapun, apakah itu bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, atau bahasa asing lainnya. Alangkah baiknya para sejawat bisa meluangkan waktu untuk menyelipkan strategi-strategi itu dalam kegiatan mengajarnya atau paling tidak, menyuruh pembelajar bahasa asing mencari sumber strategi-strategi itu dan membacanya sendiri, dan kemudian para pembelajar itu dituntut menerapkan strategi-strategi itu sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive approach to language Pedagogy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Guralnik, David B.(ed.). 1971. *Webster's New World Dictionary of the American Language*. Montevideo: William Collin + World Publishing Co., Inc.

- Hornby, A. S. 1981. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Isyam, Amri., 1998. *Cara-Cara Belajar Bahasa Asing Yang Lebih Baik* (Terjemahan/Tidak diterbitkan).
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Oxford, Rebecca. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Pearson, E. 1988. Learner Strategies and Learner Interviews. *ELT Journal*, 42 (3).
- Reiss, M. A. 1985. The good language learner: another look. *The Canadian Modern Language Review*, 41 (3).
- Rubin, Joan dan Thompson, Irene. (1983). *How To Be A More Successful Language Learner*. Boston: Heinle & Heinle Publishers. Inc.
- Wenden, A. 1986. Helping language learners think about learning. *ELT Journal* 40 (1).
- Wenden, A. 1991. *Learner Strategies for Learner Autonomy*. Hemel Hempstead: Prentice Hall Inc.
- Willing, K. 1988. *Learning Strategies in Adult Migrant Education*. Adelaide: NCRC.